

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

**Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014**

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 23 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2014

Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.: 534/Akred/P2M-LIPI/04/2013

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningasih (Arkeologi Sejarah)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Dr. Supratikno Raharjo (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)
Anggraeni, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Aliza Diniasti, S.S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.
Atika Windiarti, A.Md.
Atina Winaya, S.Hum.
Frandus, S.Sos.
Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id
www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(*THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)

2014

Kalpataru adalah Jurnal Karya Tulis Ilmiah beredisi tematik yang dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian terkini dalam bidang Arkeologi, lingkungan dan budaya lainnya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Mei dan November). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

Kalpataru is a thematic Scientific Journal, which presents results of recent investigations in the field of Archaeology, environment, and culture.

Articles for this journal can be sent to the Editorial Board (Dewan Redaksi). Complete information about the publication of articles and guidelines to write articles for this journal can be found in every copy. All the articles will be reviewed by the Editorial Board.

This journal is published regularly twice a year (in May and November). The publication of articles is free of charge. Quoting the abstract and statement or copying pictures and diagrams from this journal needs permission from the author. Reproductions in form of reprinting for promotion and any form of republishing also need permission from the author and license from the publisher. This journal is distributed as exchange material for universities, research institutions, and libraries in Indonesia and abroad. Only advertisements related to science and products of science can be placed in this journal.

KATA PENGANTAR

Majalah *Kalpataru* Vol. 23 No. 2 Tahun 2014 ini merupakan jurnal tematik dengan tema Śrīwijaya. Beberapa naskah yang dimuat pernah dipresentasikan dalam bentuk *power point* pada saat Seminar Internasional Śrīwijaya 2014. Pada terbitan ini naskah-naskah tersebut sudah disempurnakan dengan penambahan data dan pengolahan sesuai aturan Karya Tulis Ilmiah. Dewan Redaksi *Kalpataru* mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hariani Santiko, Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih dan Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak yang telah memeriksa naskah dalam jurnal ini.

Naskah pertama tulisan Truman Simanjuntak yang berjudul “Śrīwijaya for Our Nation”. Tulisan ini merupakan keynote paper pada Seminar Śrīwijaya. Dalam tulisannya, Truman menerangkan bahwa Kerajaan Śrīwijaya yang berpusat di Sumatera bagian selatan dan berkembang pada abad ke-7 - 13 M. merupakan salah satu puncak budaya Nusantara. Kerajaan Śrīwijaya menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan Selat Sunda serta menjalin hubungan dagang dengan Cina, India, Arab, Persia, dan Madagaskar. Kerajaan Śrīwijaya juga membangun kawasan-kawasan strategis sebagai pangkalan armada untuk kepentingan dagang dan menjaga wilayah kedaulatan, membangun pusat pendidikan agama Budha dan bahasa Sanskerta, serta membina toleransi beragama. Hal ini merupakan capaian-capaian sekaligus nilai-nilai yang menjadikannya negara maritim yang besar dan sangat berpengaruh di kawasan regional Asia Tenggara pada zamannya.

Tulisan kedua ditulis oleh Nurhadi Rangkuti berjudul “Hunian “Pra-Śrīwijaya” di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera”. Rangkuti menulis bahwa keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 Masehi di Palembang, Jambi dan Lampung, dimana sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7 - 13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno.

Tulisan ketiga adalah tulisan Sukawati Susetyo tentang makara pada masa Śrīwijaya. Dalam tulisannya, Susetyo menerangkan bahwa tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Dalam artikel ini ditunjukkan beberapa ciri makara dari masa Śrīwijaya. Ciri tersebut muncul setelah membandingkan makara-makara dari masa Śrīwijaya dengan makara-makara pada masa Matarām Kuno. Dari penelitian ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Mataram Kuno tersebut.

Tulisan keempat adalah karya Hariani Santiko yang berjudul “The Structure of Stūpas at Muara Jambi”. Tulisan ini membahas tentang struktur bangunan sakral di Muara Jambi yang bersifat Buddha, karena banyak terdapat sisa-sisa bata dengan inskripsi “bija-mantra”, gambar-gambar bunga *padmā*, dan beberapa patung. Struktur bangunan-bangunan khususnya Candi induk pada umumnya berdenah segi empat, dengan perpanjangan ke arah timur atau utara, perkecualian terdapat pada Candi Gumpung. Di atas Candi induk tersebut kemungkinan diletakkan sebuah stūpa besar seperti Candi Tinggi. Struktur bangunan stūpa semacam itu dikenal sebagai “*terrace-stūpa*” yang pertama kali didapati di daerah Gandara pada masa pra-Kushana.

Naskah kelima adalah karya Hasan Djafar yang berjudul “Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nalanda di kompleks percandian Batujaya”. Tulisan ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumanāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasan adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Terakhir adalah tulisan Sonny C. Wibisono yang berjudul “Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan”. Dalam tulisannya, Sonny menyatakan bahwa salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Kerajaan Śrīwijaya yang berpusat di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari 20 misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Fokus utama tulisan ini adalah penelusuran jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya.

Mudah-mudahan keenam tulisan mengenai Śrīwijaya yang terangkum dalam satu jurnal *Kalpataru* ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada para pembaca mengenai perkembangan arkeologi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan Śrīwijaya.

Dewan Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 23 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Śrīwijaya for Our Nation Truman Simanjuntak	81-85
Hunian “Pra-Śrīwijaya” di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera Nurhadi Rangkuti	87-99
Makara Pada Masa Śrīwijaya Sukawati Susetyo	101-112
The Structure of Stūpas at Muara Jambi Hariani Santiko	113-119
Invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa: Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan Gaya Seni Nālandā di Kompleks Percandian Batujaya Hasan Djafar	121-135
Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan Sonny C. Wibisono	137-149

ABSTRAK

Śrīwijaya for Our Nation

Oleh: Truman Simanjuntak, Pusat Arkeologi Nasional

Śrīwijaya Kingdom that centered in South Sumatera is one of the highest peak of culture in the Indonesian Archipelago. The kingdom evolved from 7th to 13th Century AD. Several achievements that made Śrīwijaya Kingdom become a great maritime country and very influential in South East region are as follows, commanded the trade route in Malaka Strait and Sunda Strait; had a trade relations with China, India, Arab, Persia, and Madagascar; built a strategic area as a maritime base for commercial interest and sovereignty protection; built a Buddhist and Sanskrit center; and also built tolerance to religions in society. Śrīwijaya is not just a knowledge from the past, it should bring benefits to Indonesia as a nation. The spirit of actualization, the greatness, and the culture and historical values should inspire and motivate Indonesian people to build a great archipelagic nation. The knowledge of Śrīwijaya could be inherited through formal and informal education, and social activities such as sports activities, arts activities, and cultural activities. Another strategic way is to build “Rumah Peradaban Śrīwijaya” (House of Śrīwijaya Civilization). Rumah Peradaban Śrīwijaya is a building complex that embodies a research and information center, museum as an educational and social facility, and also public space.

Hunian “Pra-Śrīwijaya” di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera

Oleh: Nurhadi Rangkuti, Balai Arkeologi Nasional

Keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 M. di Palembang, Jambi dan Lampung. Sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno. Penelitian mengkaji lebih jauh pola hidup masyarakat kuna tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan rawa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan “*landscape archaeology*”, survei dan ekskavasi untuk pengumpulan data, serta analisis *carbon dating* (C-14) dan tipologi artefak untuk mengetahui pertanggalan situs. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pola persebaran situs antara situs kubur tempayan dan situs hunian di daerah rawa.

Makara Pada Masa Śrīwijaya

Oleh: Sukawati Susetyo, Pusat Arkeologi Nasional

Śrīwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia pada abad ke-7-12 M. Tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya dengan cara membandingkannya dengan makara-makara dari candi masa Matarām Kuno. Dari hasil penelitian selama ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Matarām Kuno tersebut.

The Structure of Stūpas at Muara Jambi

Oleh: Hariani Santiko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

In the vicinity of Muara Jambi are found a lot of archaeological remains, among others a group of brick monuments believed to date from the 9th to 13th Century AD, among others are Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Gedong I and II, Candi Kedaton, Candi Astano. These monuments are Buddhist, because the majority of the finds in this area are Buddhist statues, many bricks with “bija mantra” inscriptions and drawing such as padmā motives on them. The structures of the main temple, except Candi Gumpung, are generally square in plan with projecting portico on the east or north, and terrace platform that may well served for the enthronement of the big stūpa like the one at Candi Tinggi. The type of this stūpa structure is called the terrace-stūpa, known for the first time in the Gandhāran regions from pre-Kushana period. In Indonesia terrace-stūpas are found at Muara Takus (Candi Tua) and also candi Borobudur in Central Jawa. Candi Gumpung has different structure, a square ground plan measuring 18 x 18 metres without any trace of an inner-room (garbhagrha). Boechari in 1985 read the inscriptions found in the deposit boxes found inside the temple floor. He recognized the plan of Vajradhātu-maṇḍala found in the base of candi Gumpung. It means that candi Gumpung is a Vajrayāna temple and it embodies the maṇḍala of the five Tathāgath as with Wairocana in the centre. So I assume that the first candi Gumpung in the 9-10th Century was a square platform with five stūpas on it to form the Vajradhātu-maṇḍala. By studying the archaeological data from Muara Jambi and comparing them with the monuments from Muara Takus and Biaro Bahal, I consider the remains of brick monuments at Muara Jambi belonged to stūpas, especially the terrace-stūpas.

Invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa: Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan Gaya Seni Nālandā di Kompleks Percandian Batujaya

Oleh: Hasan Djafar, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Paper ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumanāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasan adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan

Oleh: Sonny C. Wibisono, Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta

Salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Dalam kronik Cina cukup jelas dicatat, kerajaan yang pusatnya di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari dua puluh misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Kawasan perairan Laut Cina Selatan, merupakan jalur yang semakin intensif dilalui pada masa itu. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini tentang studi arkeologi di wilayah kepulauan khususnya di Laut Cina Selatan yang dipandang patut diteliti untuk menelusur jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya. Di samping penelitian terhadap bandar-bandar di sepanjang pantai Benua Asia Tenggara Daratan, pada kenyataan banyak kepulauan kecil yang sangat mungkin menjadi “batu loncatan” dalam perjalanan niaga yang selama ini luput dari perhatian seperti Kepulauan Paracel, Spratley, Anambas, dan Natuna. Pulau ini merupakan salah satu gugusan pulau-pulau kecil yang berhadapan dengan Laut Cina Selatan, menempati posisi persilangan jalur untuk memasuki perairan Malaka, Sumatera, dan Kalimantan. Dalam tulisan ini akan disajikan bukti-bukti arkeologis, dari hasil survei dan ekskavasi Natuna tahun 2012-2014, termasuk data situs dan artefaktual. Keramik sebagai indikator perniagaan dianalisis khusus (kualitatif dan kuantitatif) untuk perbandingan.

